

KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU DALAM MENYAMPAIKAN PESAN DAKWAH KEPADA SISWA SMP TUNAGRAHITADI SLB SABILILLAH CUKIR DIWEK JOMBANG

Candra Kusumawati¹, Moh. Slamet²

¹e-mail: can.kusumawati@gmail.com, ²e-mail: mslamet.ikaha@gmail.com

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Agama Islam, Universitas Hasyim Asy'ari, Indonesia

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan komunikasi interpersonal dalam menyampaikan pesan dakwah kepada anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita, di SLB Sabilillah. Anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan unik yang memerlukan pendekatan komunikasi yang sensitif dan efektif. Dalam konteks ini, guru menggunakan komunikasi interpersonal verbal untuk menyampaikan materi dakwah yang berlandaskan pada ajaran agama Islam tanpa bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan studi kasus sebagai jenis penelitian. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta diverifikasi menggunakan teknik triangulasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan jenis komunikasi interpersonal yang digunakan guru dalam menyampaikan pesan dakwah kepada siswa tingkat SMP di SLB Sabilillah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan tentang praktik komunikasi dalam konteks pendidikan inklusif untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: komunikasi antarpribadi, kebutuhan khusus, pendidikan inklusif.

Abstract: This research explores the use of interpersonal communication in delivering religious messages to children with special needs, particularly those with intellectual disabilities, at SLB Sabilillah. Children with special needs face unique challenges that require sensitive and effective communication approaches. In this context, teachers utilize verbal interpersonal communication to deliver religious teachings based on Islamic principles in line with the Quran and Hadith. A qualitative approach is employed in this study, with a case study as the research method. Data is obtained through observation, interviews, and documentation, and verified using triangulation techniques. The aim of this research is to describe the types of interpersonal communication used by teachers in delivering religious messages to middle school students at SLB Sabilillah. Thus, this study provides insights into communication practices in the context of inclusive education for children with special needs.

Keywords: interpersonal communication, special needs, inclusive education.

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial sangat memerlukan bantuan dari orang lain dan sudah sewajarnya jika mereka bergantung satu sama lain dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Hal tersebut bisa terjadi apabila individu berinteraksi dan bersosialisasi terhadap

lingkungan sekitarnya. Harnack dan Fest menganggap komunikasi sebagai proses interaksi diantara orang untuk tujuan intergasi intrapersonal dan interpersonal.¹ Maka dari itu, manusia tidak bisa menghindari kegiatan yang disebut dengan komunikasi, karena secara tidak sadar komunikasi menjadi salah satu kemampuan dasar yang telah melekat pada diri manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi terjadi ketika seorang pembicara menyampaikan pembicaraannya kepada khalayak dalam upaya mengubah sikap mereka.² Secara umum, komunikasi merupakan suatu kegiatan bertukar informasi dengan harapan timbulnya suatu respons atau bahkan munculnya perubahan perilaku pada pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Komunikasi yang efektif dan dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu komunikasi interpersonal, karena berlangsung secara tatap muka (*face to face*) dan kemungkinan timbulnya suatu respons terjadi secara spontan. Komunikasi interpersonal menurut Deddy Mulyana merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka dan memungkinkan pengirim pesan memahami respon orang lain secara spontan yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal.³ Oleh karena itu, komunikasi menjadi hak setiap manusia, yang mana komunikasi bisa dilakukan oleh siapapun dan bisa terjadi dalam berbagai konteks dan situasi apapun bahkan secara spontan. Sebagaimana dalam penelitian ini, komunikasi interpersonal difungsikan sebagai salah satu cara untuk berinteraksi dengan para siswa berkebutuhan khusus di SLB Sabilillah sebagai salah satu upaya dalam pengembangan dirinya.

Selain digunakan sebagai salah satu upaya dalam hal pengembangan diri siswa tunagrahita, komunikasi interpersonal juga dianggap mampu menumbuhkan semangat serta sebagai upaya dalam meningkatkan kemandirian siswa ketika menghadapi lingkungan sekitarnya. Anak berkebutuhan khusus merupakan suatu kondisi yang berbeda dari rata-rata anak pada umumnya, baik berupa kelebihan maupun kekurangan. Dari adanya perbedaan ini akan menimbulkan berbagai akibat bagi penyandanganya.⁴ Perbedaan-perbedaan tersebut berupa perbedaan fisik maupun psikis. Meskipun secara fisik maupun kondisi mental anak tunagrahita dikategorikan berbeda dari rata-rata anak seusianya, namun mereka tetap memiliki hak untuk berkomunikasi dan memerlukan pendidikan yang layak seperti dengan anak-anak usia pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus memiliki jenis dan gangguan yang beragam, salah satunya yaitu tunagrahita. Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah anak rata-rata yang ditandai keterbatasan intelegensi, dan ketidak cakapan dalam komunikasi sosial.⁵ Kondisi fisik pada anak tunagrahita tidak berbeda dengan anak-anak normal pada umumnya, hanya sedikit mengalami keterlambatan dalam kemampuan

¹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal. 8-9.

² Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Deepublish 2018), hal. 18.

³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), hal. 81.

⁴ Khairun Nisa, Sambira Mambela & Lutfi Isnii Badiyah, "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus", *Jurnal: Abadimas Adi Buana*, Vol. 2, No. 1, Juli 2018, hal. 34.

⁵ Martini Jamaris, *Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2018), hal. 30.

sensomotorik.⁶ Secara umum, tunagrahita sering disebut dengan keterbelakangan mental atau retardasi mental merupakan anak dengan gangguan mental yang memiliki IQ di bawah rata-rata anak seusianya dan memiliki kesulitan atau tingkat kepekaan rendah dalam menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan sekitar.

Tunagrahita merupakan suatu kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata (*sub-average*), yaitu dengan IQ 84 ke bawah sesuai dengan hasil test Binet-Simon, yang biasanya muncul sebelum usia 16 tahun dan kelainan tersebut menunjukkan pada hambatan dalam perilaku adaptif atau kurangnya perilaku adaptif.⁷ Secara umum, anak tunagrahita dikategorikan ke dalam tiga kelompok, yaitu tunagrahita ringan (mampu dididik), tunagrahita sedang (mampu dilatih), dan tunagrahita berat.⁸ Faktor yang menjadi penyebab anak tunagrahita beragam, diantaranya faktor genetik, virus, pada saat kehamilan sang ibu, maupun faktor lainnya.

Sebagai salah satu penyandang disabilitas, tunagrahita juga memerlukan pendidikan dan peningkatan dalam pengembangan dirinya di suatu lembaga. Salah satu lembaga pendidikan bagi tunagrahita yaitu sekolah luar biasa (SLB). Sekolah luar biasa merupakan sekolah khusus bagi anak berkebutuhan khusus yang bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi anak dalam memperoleh pendidikan.⁹ Adapun dalam kesempatan ini, peneliti melakukan penelitian di SLB Sabilillah Cukir Diwek Jombang. SLB Sabilillah merupakan salah satu sekolah untuk anak berkebutuhan khusus dengan beragam penyandang disabilitas, salah satunya tunagrahita. Di SLB Sabilillah Cukir untuk saat ini hanya terdapat dua kelompok tunagrahita, yaitu tunagrahita ringan dan sedang. Dalam penyampaian pesan kepada tunagrahita ringan dan sedang tidak dibedakan, hanya saja ketika ada siswa yang masih belum memahami biasanya guru mendekati siswa dengan melakukan pengulangan pesan atau informasi secara singkat.

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil siswa tunagrahita tingkat SMP karena mereka sudah cukup mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang baru. Jadi ketika peneliti melakukan tanya-jawab sebagian dari mereka juga sudah mampu merespons dengan cepat, meskipun memang kecepatan dalam menanggapi suatu respons terkadang masih ragu dan bahkan terkadang hilang fokus. Selain itu, mereka juga sudah cukup lama mendapatkan pembelajaran dan pelatihan-pelatihan seperti terapi di sekolah, jadi penalarannya sudah cukup bagus jika dibandingkan dengan para siswa tunagrahita tingkat SD dimana tingkat pemberian respons dan penalaran mereka yang masih tergolong di bawah anak-anak tunagrahita tingkat SMP di SLB Sabilillah.

⁶ Endang Switri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2020), hal. 115.

⁷ Kemis & Ati Rosnawati, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), hal. 10.

⁸ Silvie Octaviani Putri Rokmat & Nova Yuliaty, "Pendekatan Interpersonal Guru Pada Anak Tunagrahita", *Jurnal: Hubungan Masyarakat*, Vol. 7, No. 2, 2021, hal. 504.

⁹ M. Nurrohman Jauhari, Sambira & Zykra Zakiah, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Penjas Adaptif Di Sekolah Luar Biasa", *Jurnal: STAND (Sports and Development)*, Vol. 1, No. 1, Mei 2020, hal. 65.

Di SLB Sabilillah, selain memberikan pendidikan yang layak juga memberikan beberapa terapi dasar dan kegiatan pembiasaan sebagai upaya untuk pengembangan diri dan kemandirian pada tiap siswa dalam menghadapi lingkungan sekitar. Upaya dalam kegiatan pembiasaan sebagian besar disampaikan melalui materi agama Islam dan telah dipraktikkan sebagai kegiatan harian. Adapun dalam kegiatan terapi secara dasar dan sederhana biasanya juga disampaikan melalui beberapa materi dalam pembelajaran yang disertai dengan memanfaatkan objek-objek di sekitar ruangan atau praktik-praktik sederhana secara langsung terhadap materi yang telah disampaikan.

Adapun pada materi pembelajaran agama, guru menyampaikan materi-materi dasar tentang ajaran agama Islam kepada anak-anak tunagrahita. Kegiatan tersebut juga bisa dikatakan sebagai kegiatan berdakwah, karena guru mengajarkan dan memerintahkan kepada anak-anak tunagrahita untuk selalu berbuat kebaikan dan menjauhi perbuatan-perbuatan ataupun perkara yang dilarang oleh agama Islam. Dalam Al-Qur'an dakwah berarti *amr ma'ruf nahi munkar*.¹⁰ Dengan kata lain, dakwah disebut sebagai suatu usaha untuk mengajak diri sendiri maupun orang lain dalam menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dan disampaikan melalui Nabi Muhammad SAW. Segala sesuatu atau materi-materi tentang ajaran agama Islam yang disampaikan oleh guru bisa disebut sebagai pesan dakwah. Pesan dakwah yang dimaksud merupakan pesan dari Allah SWT tentang Islam sebagai risalah yang kekal dan abadi, yang dibawa dan disampaikan oleh Rasul-Nya Muhammad SAW.¹¹

Dalam penyampaian pesan kepada siswa tunagrahita tidak jauh berbeda dengan siswa reguler pada umumnya, yaitu menggunakan komunikasi interpersonal secara verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan simbol atau kata-kata, baik dinyatakan secara lisan maupun tulisan.¹² Meskipun mereka memiliki kelemahan pada fungsi intelektual, namun pada dasarnya siswa tunagrahita mampu untuk mendengar dan berbicara meskipun dalam pengucapannya terbilang kurang jelas dan bahkan hilangnya beberapa konsonan. Namun dalam penyampaian suatu pesan kepada siswa tunagrahita tentunya menggunakan beberapa cara tertentu yang berbeda dengan siswa reguler pada umumnya, salah satunya yaitu penyampaian pesan secara berulang karena disesuaikan dengan kondisi siswa tunagrahita.

Selain itu, pesan juga disampaikan dengan tutur kata yang lembut, pelan-pelan serta menggunakan kosa kata yang sederhana dan umum mereka gunakan dalam kegiatan sehari-hari. Hal tersebut dilakukan agar siswa tunagrahita dapat mencerna dan memahami pesan yang dimaksud. Komunikasi nonverbal berupa bahasa isyarat juga terkadang digunakan oleh guru sebagai penegas apabila suatu pesan masih belum mampu dipahami oleh siswa tunagrahita. Komunikasi nonverbal menurut Richard L. Weaver yaitu melibatkan salah satu sekumpulan dari alat indra seperti penglihatan, penciuman, perasaan, untuk menyebutkan

¹⁰ Sygma Exagrafika, Al-Qur'an QS Ali 'Imran, 3:104.

¹¹ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 90-91.

¹² Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 95.

beberapa.¹³ Ketika berkomunikasi kepada siswa tunagrahita juga diperlukan kesabaran dan rasa empati yang cukup tinggi agar mereka merasa lebih percaya diri, merasa dihargai, dan mudah terbuka dalam berpendapat dan berekspresi.

Berdasarkan penjelasan yang telah diungkapkan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti, mengamati dan mengungkap mengenai komunikasi interpersonal yang terjalin antara guru dan siswa tunagrahita bisa berjalan secara efektif dalam menyampaikan suatu pesan dakwah melalui suatu pembelajaran. Serta peneliti juga ingin mengetahui tentang pesan dakwah apa saja yang disampaikan oleh guru kepada siswa tunagrahita di sekolah luar biasa (SLB) Sabilillah Cukir Diwek Jombang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data berupa penjelasan secara deskriptif. Djam'an dan Aan Komariah menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.¹⁴ Penelitian kualitatif ini merupakan komponen penelitian yang mewujudkan data deskriptif berupa tutur kata atau tulisan dan sikap seseorang yang diamati.¹⁵ Secara sederhana, penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk memahami subyek dan kejadian atau fakta yang ada di lapangan. Adapun data yang diperoleh dideskripsikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat sesuai dengan fakta-fakta yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini, subyek yang digunakan oleh peneliti adalah guru dan siswa tunagrahita di SLB Sabilillah. Sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁶ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer, merupakan data utama yang berasal dari sumber pertama. Menurut Umar, data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.¹⁷ Dalam penelitian ini, data utamanya adalah proses komunikasi interpersonal dalam penyampaian pesan dakwah yang berlangsung antara guru dan siswa tunagrahita di SLB Sabilillah.

Sedangkan data sekunder merupakan data pendukung yang bukan berasal dari sumber utama, seperti buku, jurnal, dan artikel. Menurut Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak

¹³ Budyatna M dan Leila M.G, *Teori Komunikasi Antarpribadi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal. 110.

¹⁴ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 39.

¹⁵ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal: Equilibrium*, Vol. 5, No. 9, Juni 2009, hal. 2-3.

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), hal. 157.

¹⁷ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*, (Jakarta: Rajawali, 2013), hal. 42.

langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).¹⁸ Data-data tersebut tentunya harus berkaitan dengan tujuan dan sasaran penelitian serta berfungsi sebagai penguat dari data yang diperoleh. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan. *Pertama*, tahap persiapan atau pendahuluan. Pada tahap ini merupakan langkah awal yang diambil dan ditempuh oleh peneliti dalam menentukan tema penelitian, menentukan fokus permasalahan, menentukan sasaran serta tempat penelitian. Kemudian peneliti menentukan metode yang digunakan dalam penelitian ini dan teknik apa saja yang akan digunakan untuk penelitian ini. Setelah itu, peneliti mencari dan menemukan teori yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini.

Kedua, tahap pelaksanaan. Pada tahap pelaksanaan, peneliti mulai menggali informasi dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui dan memahami fakta-fakta yang terjadi, baik dari segi subyek maupun fenomena serta situasi dan kondisi yang terjadi di lapangan. Penggalan informasi menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap selanjutnya yaitu tahap analisis data, yang menjadi salah satu proses bagi peneliti untuk melakukan reduksi data atau proses pemilahan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pelaporan merupakan tahap akhir dalam penelitian. Pada tahap ini penulis menyusun karya tulis ilmiah berupa skripsi yang berisi keseluruhan dari penelitian ini berdasarkan situasi, kondisi, serta fakta-fakta yang terjadi di lapangan dan disesuaikan dengan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan jenis studi kasus (*case study*). Cresswell sebagaimana yang dikutip oleh Haris Herdiansyah menyatakan bahwa *case study* merupakan suatu model yang menekankan pada eksplorasi dari suatu sistem yang saling terkait satu sama lain (*bounded system*) pada beberapa hal dalam satu kasus secara mendetail, disertai dengan panggilan data secara mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi yang kaya akan konteks.¹⁹ Studi kasus biasanya digunakan untuk mempelajari suatu individu atau kelompok yang dianggap memiliki kasus tertentu atau kasus yang cukup unik dan berbeda dari selayaknya kasus-kasus yang ada. Kasus tersebut dipelajari oleh peneliti secara mengakar dan dalam kurun waktu cukup lama. Artinya, peneliti mengungkap semua variabel dari berbagai aspek yang dapat menyebabkan terjadinya kasus tersebut.²⁰ Studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu.²¹ Menurut Masyhuri dan Zainuddin, sifat khas dari studi kasus adalah pendekatan

¹⁸ Nur Indriantoro dan Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2013), hal. 143.

¹⁹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2015), hal. 149.

²⁰ Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), hal. 50.

²¹ Muh. Fitrah & Luthfiah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Sukabumi: CV Jejak, 2017), hal. 51.

yang bertujuan untuk mempertahankan keutuhan (*wholeness*) dari objek penelitian. Artinya, objek dipelajari sebagai suatu keseluruhan yang terintegrasi.²²

Selanjutnya dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi merupakan sebuah teknik atau metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap fenomena penelitian.²³ Observasi bukan sekedar melihat tetapi mengamati secara sadar, detail dan kritis mengenai perilaku responden dalam sebuah situasi atau kondisi secara alami.²⁴ Dalam penelitian ini, teknik observasi digunakan peneliti untuk mengamati subyek dan fakta-fakta yang muncul di lapangan. Dalam metode ini peneliti menggunakan observasi partisipasi (*participant observation*), yaitu metode pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data melalui pengamatan dan pengindraan, dimana peneliti ikut serta atau terlibat dalam keseharian responden.²⁵

Selanjutnya, teknik wawancara dilakukan oleh peneliti dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan kepada subyek dan jawaban yang disampaikan tersebut akan dibandingkan dengan hasil observasi. Menurut Banister, dkk., wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan ketika peneliti ingin mendapatkan pengetahuan tentang makna-makna subyektif yang dipahami individu berkaitan dengan topik yang sedang diteliti dan bermaksud untuk melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, dimana hal tersebut tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lainnya.²⁶

Jika pada tahap observasi peneliti hanya mengamati respon alami yang mereka tampilkan, namun pada tahap wawancara peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada guru agama Islam yang tentunya setiap detail pertanyaan disesuaikan dengan fokus dan tujuan permasalahan dalam penelitian ini. Pada tahap ini peneliti juga sudah cukup mampu melakukan perbandingan data antara respon alami yang ditunjukkan oleh subjek dari hasil observasi dengan argumen atau jawaban-jawaban yang diberikan oleh guru dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Kemudian teknik dokumentasi diperlukan sebagai penguat dari hasil data yang telah diperoleh, yang dapat berupa foto, rekaman, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di masa lampau.²⁷ Sedangkan dalam pengujian kebasahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan sumber. Triangulasi adalah teknik

²² Masyhuri dan Zainuddin, *Metodologi Penelitian: Pendekatan Pratis Dan Aplikatif*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 49.

²³ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2020), hal. 78.

²⁴ A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Studi Kasus Pendekatan Kualitatif*, (Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2015), hal 123.

²⁵ Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hal. 122.

²⁶ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2020), hal. 80.

²⁷ Cosmas Gatot Haryono, *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, (Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2020), hal 91.

pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.²⁸ Teknik triangulasi sumber digunakan oleh peneliti untuk membandingkan dan melakukan *crosscheck* data melalui alat dan waktu yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Noeng Muhadjir mendeskripsikan bahwa analisis data sebagai upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk memberikan pemahaman peneliti mengenai peristiwa yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan baru bagi orang lain.²⁹ Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi maka peneliti akan memaparkan mengenai analisis data yang berupa hasil dan pembahasan sebagai berikut:

1. Komunikasi yang Diterapkan Guru Kepada Siswa Tunagrahita

Berdasarkan hasil perolehan data dalam penelitian ini, maka dapat dipaparkan bahwa komunikasi yang digunakan oleh guru ialah komunikasi interpersonal, yaitu pertukaran informasi yang dilakukan secara tatap muka (*face to face*) pada saat proses pembelajaran dengan anak-anak tunagrahita. Secara singkat, tunagrahita disebut sebagai anak-anak dengan tingkat IQ rendah di bawah rata-rata anak normal seusianya dan kurangnya penalaran dalam menghadapi lingkungan sekitarnya.

Komunikasi Interpersonal menurut Deddy Mulyana merupakan komunikasi yang dilakukan secara tatap muka dan memungkinkan pengirim pesan memahami respon orang lain secara spontan yang dilakukan secara verbal maupun nonverbal.³⁰ Komunikasi interpersonal dianggap lebih efektif karena munculnya suatu respons atau umpan balik (*feed back*) terhadap pesan juga cenderung diberikan secara spontan. Karena dalam cakupan yang kecil, komunikasi interpersonal juga dianggap lebih mudah dalam membangun suatu relasi yang cukup intens. Sehingga, siswa tunagrahita merasa lebih percaya diri dan terbuka dalam berekspresi.

Adapun anak tunagrahita di SLB Sabilillah terdapat klasifikasi ringan dan sedang, dimana dalam proses komunikasi tidak ada perbedaan dan cenderung dilakukan secara berulang. Untuk siswa yang tergolong dalam tunagrahita sedang, apabila mereka masih belum memahami maksud pesan yang disampaikan, guru akan menghampiri dan melakukan penjelasan ulang supaya siswa memahami dan terwujudnya timbal balik (*feedback*) dalam berkomunikasi sesuai dengan harapan seorang guru. Sedangkan pada tunagrahita ringan biasanya mereka lebih cepat menangkap pesan, meskipun tingkat kecepatannya masih tergolong di bawah anak-anak reguler seusianya pada umumnya.

Komunikasi akan dikatakan efektif apabila terdapat unsur keterbukaan dan rasa empati yang diberikan guru kepada siswa tunagrahita. Keterbukaan bukan berarti

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), hal. 330.

²⁹ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal: Alhadharah*, UIN Antasari Banjarmasin, Vol. 17, No. 33, diakses Juni 2018, hal. 86.

³⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2015), hal. 81.

harus membuka seluruh riwayat hidup, namun lebih mengarah pada kebebasan dalam berpendapat atau menyampaikan sesuatu. Sehingga siswa akan lebih berani untuk mengungkapkan jawaban, ataupun *uneg-uneg* di dalam pikirannya. Adanya rasa empati yang ditunjukkan oleh guru dalam memahami apa yang sedang dialami oleh siswa tunagrahita juga mampu membuat mereka merasa diperhatikan, merasa aman dan mendapat motivasi serta dukungan tentang apa yang akan akan dilakukan kedepannya. Hal-hal tersebut bisa menjadi bekal bagi mereka di masyarakat untuk lebih berani dan percaya diri ketika menyampaikan suatu pendapat kepada orang lain. Ini sependapat dengan teori manajemen makna terkoordinasi Barnett dan Vernon, yang menyatakan bahwa percakapan akan membangun suatu relasi sebagai penentu di masa mendatang.

Komunikasi yang diterapkan cenderung menggunakan komunikasi verbal, baik berupa lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal cenderung diterapkan karena pada dasarnya anak-anak tunagrahita mampu mendengar dan berbicara meskipun pengucapan mereka kurang jelas dan bahkan ada beberapa konsonan yang hilang. Selain menggunakan komunikasi verbal, komunikasi nonverbal juga terkadang masih dibutuhkan untuk menekankan maksud pesan yang telah disampaikan berupa bahasa isyarat seperti isyarat tangan, gestur tubuh, mimik wajah, nada bicara, dan bahkan kontak mata.

Adapun respons maupun perilaku yang ditunjukkan ketika berkomunikasi juga harus dikontrol oleh guru dan disesuaikan dengan norma-norma yang berlaku serta disesuaikan dengan karakteristik pada masing-masing siswa tunagrahita. Penyesuaian-penyesuaian tersebut juga diperlukan dan dijadikan sebagai pengalaman bagi mereka ketika menghadapi atau menyikapi orang lain di berbagai situasi dan kondisi dalam berinteraksi di masa mendatang. Hal ini juga bisa dikaitkan dengan teori adaptasi interaksi Judee, Stern dan Dillman, yaitu ketika individu melakukan suatu komunikasi mereka memiliki cara masing-masing untuk berinteraksi dengan orang lain.³¹

Bahasa isyarat yang digunakan untuk anak-anak tunagrahita berbeda dengan bahasa isyarat yang digunakan anak-anak penyandang disabilitas lainnya. Jika anak-anak penyandang disabilitas yang menggunakan bahasa isyarat sebagai alat utama dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa isyaratnya disesuaikan dengan ketentuan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) atau BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia), namun bagi siswa tunagrahita di SLB Sabilillah cukup menggunakan “bahasa ibu”, dimana isyarat-isyarat yang digunakan merupakan isyarat sederhana, mudah dipahami, dan terkadang masih sering digunakan oleh orang-orang normal.

Komunikasi nonverbal yang berupa “bahasa ibu” tersebut biasanya digunakan oleh siswa tunagrahita dan juga digunakan oleh guru untuk memberikan *clue* (petunjuk) tentang pesan yang masih belum dipahami satu sama lain. Jawaban atau respons yang mereka tangkap secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap dirinya

³¹ Ali Nurdin, *Teori Komunikasi Interpersonal*, (Jakarta: Kencana, 2022), hal. 21.

di masa mendatang, baik pada sistem kognitif (pikiran) maupun sistem motorik (perilaku). Hal tersebut juga sesuai dengan teori interaksi simbol dari Mead, bahwa isyarat nonverbal akan mempengaruhi pikiran orang yang sedang berinteraksi.

Perilaku ataupun respons yang diberikan biasanya didasarkan atas pengalaman-pengalaman yang telah terjadi sebelumnya. Apabila mereka bertemu dengan orang-orang baru dan kejadian atau situasi baru yang belum mereka kenal sebelumnya, mereka akan mencoba melakukan adaptasi dengan langkah awal mengamati lalu mengambil tindakan atau respons atau bahkan menanyakan secara langsung terhadap orang lain tentang tindakan apa yang harus mereka ambil atau mereka lakukan. Hal ini bisa dikatakan sebagai adaptasi interaksi, seperti yang dijelaskan dalam teori adaptasi interaksi Judee, Stern dan Leesa bahwa bagaimana individu beradaptasi pada saat melakukan komunikasi.

Adapun dalam perkembangan ilmu komunikasi selalu dikaitkan dengan kajian-kajian psikologi yang memandang manusia dalam beberapa konsep umum, diantaranya konsep psikoanalisis yang memandang manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh keinginan terpendam (*Homo Valens*). Konsep behavioris memberikan pemahaman bahwa manusia digerakkan oleh lingkungannya (*Homo Mechanicus*). Sedangkan konsep yang memandang manusia sebagai makhluk yang mengorganisasi dan mengolah stimulus yang diterima (*Homo Sapiens*) didasarkan pada konsep kognitif. Konsep humanis memandang manusia sebagai pelaku aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya (*Homo Ludens*).³²

Berdasarkan ungkapan tersebut, konsep manusia dalam pandangan psikologis dikelompokkan menjadi empat pendekatan utama. *Pertama*, manusia dalam pendekatan psikoanalisis. Sigmund Freud selaku pendiri aliran psikoanalisis menganggap bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi dari tiga subsistem dalam kepribadian manusia, yaitu *id* (interaksi antara komponen biologis), *ego* (komponen psikologis), dan *superego* (komponen sosial).³³ *Kedua*, manusia dalam pendekatan behaviorisme. Dua tokoh aliran behaviorisme, yaitu John B. Watson dan B. F. Skinner menekankan bahwa pendekatan behavioristik hanya mengamati perilaku kasat mata yang dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan. Pendekatan behaviorisme juga dikenal dengan teori belajar, karena seluruh perilaku manusia dianggap sebagai hasil belajar.

Ketiga, manusia dalam pendekatan kognitivisme. Aliran kognitif merupakan modifikasi dari aliran behavior yang dikembangkan oleh Kurt Lewin, manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk pasif yang sepenuhnya tunduk pada lingkungan tapi sebagai makhluk yang selalu memahami lingkungannya; selalu berpikir (*homo sapiens*),

³² Markus Utomo Sukendar, *Psikologi Komunikasi Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 13.

³³ Lucy Pujarasi Supratman dan Adi Bayu Mahadian, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hal. 55-56.

berusaha untuk menemukan identitas dirinya dan mencapai keinginannya.³⁴ Keempat, manusia dalam pendekatan humanistik. Alfred Schultz memandang manusia hidup dalam “dunia kehidupan” yang dipersepsi dan diinterpretasi secara subyektif. Setiap orang mengalami dunia dengan caranya sendiri (alam pengalaman setiap orang berbeda dari alam pengalaman orang lain).³⁵

2. **Pesan Dakwah yang Disampaikan Guru Kepada Siswa Tunagrahita**

Penyampaian pesan dakwah yang disampaikan melalui proses pembelajaran berupa materi-materi dasar mengenai ajaran agama Islam yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits. Penyampaian pesan dakwah yang disampaikan juga tergolong mudah karena disesuaikan dengan kondisi anak-anak tunagrahita. Beberapa materi diambil dari tingkatan bawah, misalnya materi pembelajaran siswa tingkat sekolah menengah pertama diambil dari materi tingkat sekolah dasar. Hal ini memang sudah umum diterapkan di SLB karena menyesuaikan kondisi siswa penyandang disabilitas.

Penyampaian pesan dakwah tidak sekedar melalui lisan dan tulisan semata, tapi juga menggunakan beberapa media seperti media gambar maupun pemutaran video kartun agar siswa tunagrahita mudah mengingat dan memahami materi yang disampaikan. Namun perlu diingat kembali, bahwa siswa tunagrahita memiliki fungsi intelektual dan tingkat kepekaan yang tergolong rendah. Jadi, perlu pengulangan untuk menjelaskan suatu pesan supaya anak-anak tunagrahita mampu memahami dan mampu memberikan respons atas apa yang telah disampaikan oleh guru.

Guru biasanya memberikan beberapa pertanyaan baik secara spontan maupun tertulis. Hal tersebut dilakukan agar guru bisa mengetahui seberapa paham siswa tunagrahita dalam memahami pesan yang telah disampaikan oleh guru. Meskipun sebagian dari mereka sudah cukup mampu untuk merespons atau menjawab pertanyaan secara cepat, tapi fokus mereka mudah terpecahkan. Guru biasanya memberikan pancingan berupa kata depan atau kata awalan dari jawaban atas pertanyaan yang telah diajukan. Pengulangan-pengulangan yang dilakukan tersebut tentunya menggunakan istilah-istilah atau bahasa sederhana yang sering mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa-bahasa sederhana yang digunakan juga dimaksudkan untuk memudahkan mereka dalam mencerna dan memahami suatu pesan serta menampakkan respons atau perilaku yang harus ditunjukkan.

Dalam penyampaian suatu materi dengan siswa tunagrahita sebenarnya tidak banyak hambatan, hanya saja perlu pengulangan dalam menyampaikan suatu pesan atau informasi sehingga cukup menguras waktu maupun tenaga dan bahkan juga bisa menjadikan komunikasi berjalan tidak efektif. Namun hal tersebut memang perlu

³⁴ Markus Utomo Sukendar, *Psikologi Komunikasi Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), hal. 19.

³⁵ Lucy Pujarasi Supratman dan Adi Bayu Mahadian, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hal. 60.

dilakukan karena menyesuaikan kondisi anak tunagrahita yang memang memiliki fungsi intelektual rendah dan fokus yang mudah.

Adapun pesan dakwah yang disampaikan tidak melebar jauh dari konteks kegiatan sehari-hari. Pesan dakwah yang disampaikan berupa materi atau hal-hal sederhana tentang ajaran agama Islam yang juga disesuaikan dengan norma-norma agama yang berlaku di lingkungan. Dalam menyampaikan suatu pesan pada anak tunagrahita biasanya menggunakan tutur kata yang lembut, sederhana, dan sering mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ini dimaksudkan agar anak tunagrahita mudah memahami dan mengamalkan di lingkungan sekitarnya.

Meskipun melalui materi, secara tidak langsung kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan pesan dakwah kepada siswa tunagrahita disebut dengan kegiatan berdakwah. berdakwah merupakan menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar.³⁶ Posisi guru disebut sebagai seorang *da'i* yang telah melakukan kegiatan dakwah untuk para *mad'u*, yakni siswa tunagrahita. Karena pada dasarnya dakwah merupakan kewajiban bagi setiap muslim untuk memberi nasihat, bahkan mengajak kebaikan kepada orang lain. Sebagaimana terkandung dalam al-Qur'an Surat Ali 'Imran ayat 104³⁷:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

١٠٤

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Pada dasarnya kegiatan dakwah tidak jauh berbeda dengan komunikasi interpersonal, dimana *da'i* menyampaikan pesan dakwahnya kepada *mad'u* dan kedudukan *mad'u* sebagai sasaran pesan dakwah. Pesan dakwah yang dimaksud merupakan pesan dari Allah tentang Islam sebagai risalah yang kekal dan abadi, yang dibawa dan disampaikan oleh Rasul-Nya Muhammad SAW.³⁸

Adapun metode yang digunakan dalam berdakwah meliputi tiga metode, yaitu metode *al-hikmah* (berdakwah dengan bijaksana dengan langkah awal mengenal dan memahami objek dakwahnya), metode *al-mau'idzatul hasanah* (berdakwah dengan cara mendidik, menasihati, dan mengajar dengan cara yang baik dan tutur kata yang lembut dan sederhana tapi bisa menusuk ke hati), metode *al-mujadalah bi-al-lati hiya ahsan* (berdakwah dengan metode diskusi maupun dialog tanpa melukai objeknya, dakwahnya difokuskan atau cenderung ditujukan kepada individu yang benar-benar

³⁶ Najamuddin, *Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hal. 3

³⁷ Sygma Exagrafika, *Al-Qur'an QS Ali 'Imran*, 3:104.

³⁸ Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 90-91.

membutuhkan bantuan dan kekuatan untuk menghilangkan keraguannya atas kebenaran Illahi Rabbi).

Adapun pesan dakwah yang dihasilkan dalam penelitian ini yaitu berupa pesan akidah, pesan akhlak, dan pesan syari'ah. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Wahyu Ilaihi bahwa pesan dakwah dikelompokkan menjadi tiga, yaitu pesan akidah, pesan akhlak, dan pesan syari'ah.³⁹ Adapun dalam penelitian ini, pesan akidah berupa penjelasan dan meyakinkan kepada para siswa tunagrahita bahwa kita harus senantiasa dan istiqomah iman kepada Allah SWT. Pesan akhlak berupa segala bentuk tingkah laku yang sudah ada pada diri manusia sejak lahir, seperti bagaimana kita harus bersikap terhadap sesama manusia, hewan, dan segala makhluk ciptaan Allah SWT. Adapun pesan syariah berupa kegiatan ibadah yang dijalankan setiap hari sesuai dengan anjuran agama Islam, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.

Ketika pesan dakwah telah disampaikan dan ternyata masih ada beberapa siswa yang melanggar maka guru akan menegurnya dengan tutur kata yang lembut dan nada yang pelan. Jika peneguran dilakukan dengan nada yang sedikit meninggi akan menjadikan mereka merasa takut dan bahkan bisa memberontak. Selain itu guru juga memberikan nasihat dan menjelaskan bahwa perilaku atau sikap yang melanggar tersebut tidak baik dilakukan kembali, karena selain melanggar aturan di dalam agama Islam, perilaku yang kurang baik tersebut juga dapat merugikan diri sendiri atau bahkan orang lain di sekitarnya.

Anak tunagrahita juga pada dasarnya memang kurang nalar atau kurang memahami tentang sikap atau perilaku yang dilakukan. Jadi mereka cenderung bertindak sesuai keinginannya sendiri tanpa memperdulikan apakah sikap atau perilaku tersebut bisa merugikan orang lain atau bahkan merugikan diri sendiri. Bahkan tidak jarang jika orang awam sering juga menyebutnya dengan anak nakal. Padahal sebenarnya mereka memang memiliki tingkat penalaran yang rendah dan belum memahami atas sikap maupun perilaku yang mereka lakukan. Namun ketika mereka sudah diberikan penjelasan dan pengarahan dari guru, mereka akan mematuhi dan cenderung meninggalkan hal-hal yang dilarang.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan dari hasil analisis data mengenai komunikasi interpersonal guru dalam menyampaikan pesan dakwah kepada siswa tunagrahita dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan pesan dakwah yang tertuang dalam materi agama Islam menggunakan komunikasi interpersonal yang cenderung dilakukan secara verbal dan berlangsung secara tatap muka (*face to face*), dengan harapan maksud pesan yang diberikan guru dapat tersampaikan, dapat diterima dan dipahami oleh siswa tunagrahita secara langsung.

³⁹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), ha. 101-102.

2. Komunikasi interpersonal yang berlangsung secara verbal dikatakan efektif karena pada dasarnya anak tunagrahita mampu mendengar dan berbicara seperti orang normal pada umumnya meskipun kurang jelas dalam hal pengucapan.
3. Komunikasi interpersonal nonverbal hanya digunakan sebagai penekanan atau penegas suatu pesan dan isyarat yang digunakan tergolong mudah, sederhana dan bahkan dapat dipahami oleh orang awam, karena pada dasarnya komunikasi utama yang digunakan anak tunagrahita bukan berupa bahasa isyarat.
4. Pesan dakwah yang dihasilkan yaitu berupa pesan akidah, pesan akhlak, dan pesan syariah. Pesan akidah berupa penjelasan dan meyakinkan kepada para siswa tunagrahita bahwa kita harus senantiasa dan istiqomah iman kepada Allah SWT. Pesan akhlak berupa segala bentuk tingkah laku yang sudah tertanam dalam diri manusia sejak lahir, seperti bagaimana kita harus bersikap terhadap sesama manusia, hewan, dan segala makhluk ciptaan Allah SWT. Adapun pesan syariah berupa kegiatan ibadah yang dijalankan setiap hari sesuai dengan anjuran agama Islam, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.
5. Dalam perkembangan ilmu komunikasi selalu dikaitkan dengan kajian-kajian psikologi yang memandang manusia dalam beberapa konsep umum, diantaranya konsep psikoanalisis yang memandang manusia sebagai makhluk yang digerakkan oleh keinginan terpendam (*Homo Valens*). Konsep behavioris memberikan pemahaman bahwa manusia digerakkan oleh lingkungannya (*Homo Mechanicus*). Sedangkan konsep yang memandang manusia sebagai makhluk yang mengorganisasi dan mengolah stimulus yang diterima (*Homo Sapiens*) didasarkan pada konsep kognitif. Konsep humanis memandang manusia sebagai pelaku aktif dalam merumuskan strategi transaksional dengan lingkungannya (*Homo Ludens*).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. QS Ali 'Imran, 3:104. Al-Qur'an. Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Tafsir Departemen Agama RI.
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Studi Kasus Pendekatan Kualitatif*. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 2015.
- Budyatna dan Leila M.G. *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Fitrah, Muh. & Luthfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi: CV Jejak, 2017.
- Haryono, Cosmas Gatot. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi, CV Jejak Publisher, 2020.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika, 2015.
- Ilaihi, Wahyu. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 2013.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Jamaris, Martini. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2018.

- Jauhari, M. Nurrohman, dkk. "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Penjas Adaptif Di Sekolah Luar Biasa". Jurnal: STAND (Sports and Development), Vol. 1, No. 1, diakses Mei 2020. Kemis dan Ati Rosnawati. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013.
- Masyhuri dan Zainuddin. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Pratis Dan Aplikatif*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015.
- Nisa, Khairun, dkk. "Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus". Jurnal: Abadimas Adi Buana, Vol. 2, No. 1, diakses Juli 2018. Nurdin, Ali. *Teori Komunikasi Interpersonal*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Pirol, Abdul. *Komunikasi dan Dakwah Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Rahmat, Pupu Saeful. "Penelitian Kualitatif". Jurnal: Equilibrium, Vol. 5, No. 9, diakses Juni 2009.
- Rijali, Ahmad. "Analisis Data Kualitatif". Jurnal: Alhadharah, UIN Antasari Banjarmasin, Vol. 17, No. 33, diakses Juni 2018.
- Rokhmat, Silvie O.P dan Nova Yuliati. "Pendekatan Interpersonal Guru Pada Anak Tunagrahita". Jurnal: Hubungan Masyarakat, Vol. 7, No. 2, diakses 2021
- Salim dan Haidir. *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suhandang, Kustadi. *Ilmu Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sukendar, Markus Utomo. *Psikologi Komunikasi Teori Dan Praktik*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.
- Supratman, Lucy Pujasari dan Adi Bayu Mahadian. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Switri, Endang. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2020.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Jakarta: Rajawali, 2013.